



Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://ejournal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow

Enjeli Firmala Laoh¹, Theodorus Pangalila, S.Fils², Julien Biringan³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado

Email: enjelifirmalalaoh@gmail.com^{1*}, theodoruspangalila@unima.ac.id², julienbiringan@unima.ac.id³

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel
Diterima : 12-08-2024
Revisi : 30-12-2024
Dipublikasikan : 30-12-2024

Kata kunci:

Penguatan,
Profil,
Pelajar,
Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin mudarnya pemuda dan asas-asas pada penguatan profil pelajar pancasila di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penguatan profil pelajar pancasila pada siswa. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini mencakup indikator penguatan profil pelajar pancasila yang sub indikatornya terdiri dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan reatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penguatan profil pelajar pancasila pada siswa di SMP PGRI Poopo dengan menerapkan dimensi yang ada sudah sangat optimal, pembentukan karakter positif pada siswa sudah mampu diterapkan oleh guru, permasalahan yang terjadi sudah dapat diatasi dengan baik, serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sudah berjalan sangat baik.

ABSTRACT

This research is motivated by the fading of youth and the principles of strengthening the profile of Pancasila students at SMP PGRI Poopo, Bolaang Mongondow Regency. This study aims to determine how to strengthen the profile of Pancasila students in students. This research method is a type of qualitative descriptive research where data is obtained from the results of observation, interviews and documentation. The main focus of this study includes indicators of strengthening the profile of Pancasila students whose sub-indicators consist of dimensions of faith, devotion to God Almighty, and noble character, independence, mutual cooperation, global diversity, critical thinking, and reative. From the results of the study it can be concluded that strengthening the profile of Pancasila students in SMP PGRI Poopo by implementing the existing dimensions has been very optimal, the formation of positive character in students has been able to be applied by teachers, the problems that occur can be resolved well, and the activities carried out at school have run very well.

Keywords:

Strengthening,
Profile,
Students,
Pancasila

Pendahuluan

Pengaruh globalisasi dunia telah memberikan warna serta tatanan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berupaya mendorong pembaharuan dalam pemanfaatan dari hasil teknologi. Teknologi berperan penting dalam perubahan terhadap globalisasi (Kemendikbud Ristek, 2021).

Saat ini model pendidikan tidak hanya ranah kognitif saja, era digital saat ini harus dibarengi kecakapan skill maupun afektif. Sebagai bangsa yang beradab tentunya harus menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Paradigma pembangunan bangsa itu diarahkan dan terfokus pada pendidikan sebagai ujung tombak pembangunan bangsa, dalam upaya untuk menghilangkan dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat karakter pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dengan pendekatan multidisiplin dan interdisipliner. Persaingan yang ketat saat ini di segala bidang membutuhkan kualitas SDM yang unggul dengan karakter untuk mendukung daya saing bangsa (Gunawan, R. Z., & Najicha, F. U. (2022).

Pendidikan karakter menegaskan kedisiplinan, apabila akan berhasil dan tercapai maka harus mengubah peserta didik dari dalam diri sendiri. Disiplin harus mengubah segalanya terutama cara mereka bersikap, berfikir dan merasakan. Disiplin harus mengarahkan kepada peserta didik untuk ingin berperilaku berbeda.

Disiplin harus membantu peserta didik untuk mengembangkan kebaikan berupa rasa hormat, empati, penilaian baik, serta kontrol diri. Oleh karena itu, inti pokok permasalahan adalah terkait kedisiplinan. Apabila disiplin bisa ditegakkan permasalahan perilaku tidak akan terjadi lagi (Kurniawaty & Faiz, 2022).

Mempelajari Pancasila merupakan mata pelajaran pengembangan kepribadian merupakan bagian dari pelajaran pengembangan kepribadian dalam pendidikan nasional di Indonesia. Setiap warga negara berhak memiliki kebebasan untuk berfikir dan mengutarakan pendapat, tetapi harus bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan adalah pengajaran afektif, dan tidak dapat diajarkan dengan cara seperti mengajarkan tujuan kognitif taraf rendah untuk dihafal. Pengajaran afektif menuntut partisipasi aktif dari pihak siswa. Oleh sebab itu paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pegajaran nilai, moral dan budi pekerti berupaya membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. (Biringan, J. 2014).

Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan Pancasila menjadi sebuah sarana dalam mengerti, memahami, serta mendalami makna Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan sejatinya harus mampu mengantarkan individu pada tingkat pemahaman, perilaku dan karakter yang lebih tinggi. Tidak hanya itu saja, bahkan pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah dengan budaya yang tidak sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Penguatan Profil pelajar Pancasila dalam program guru penggerak menjadi salah

satu upaya untuk dapat mengantarkan individu/ siswa mencapai tingkat pemahaman, perilaku, karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan diimplementasikan oleh para pelajar pada zaman ini (Istianah, 2021).

Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kurniawaty & Faiz, 2022). Inti dari program guru penggerak sebagaimana yang diungkapkan adalah untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa mengembangkan kemampuan pedagogiknya dengan nilai utama yaitu Pancasila yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran (Rachman, F., Haddad, R. S. M., & Nurgiansah, T. H. (2022).

Penguatan Profil pelajar Pancasila menurut (Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Ada 6 profil yang menjadi kompetensi inti dalam program guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Diantaranya: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, 2) Mandiri,

3) Bernalar kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong royong, 6) Berkebinekaan global.

Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat amat penting. Hal ini sesuai dengan cita-cita serta tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Tujuan pendidikan Pancasila secara umum diantaranya: 1) Memiliki keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) Memiliki sikap kemanusiaan yang adil juga beradab kepada orang lain dengan selalu memiliki sikap tenggang rasa di tengah kemajemukan bangsa, 3) Menciptakan persatuan bangsa dengan tidak bertindak anarkis yang dapat menjadi penyebab luntarnya Bhinneka Tunggal Ika di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman kebudayaan, 4) Menciptakan sikap kerakyatan yang mendahulukan kepentingan umum dan mengutamakan musyawarah untuk mencapai keadaan yang mufakat, 5) Memberikan dukungan sebagai cara menciptakan keadaan yang berkeadilan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow terlihat bahwa beberapa siswa memperlakukan orang lain secara semena-mena diluar dari batasan seperti halnya pengeroyokan, serta mengeluarkan hak suara yang melewati batas tanpa berpikir dampak yang akan terjadi misalnya dengan mengeluarkan hak suara yang melewati batas. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya upaya untuk membangun bangsa dan karakter, warga negara yang baik, konsep nasionalisme, dan identitas nasional, nilai-nilai pendidikan harus dilihat sebagai bagian sentral dalam pendidikan strategis dan nasional. Pengembangan warga negara yang demokratis melalui pendidikan dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab akan menciptakan masyarakat yang memiliki moral yang tinggi, etika, budaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, menurut peneliti harus memiliki lingkungan yang mendukung pemahaman tentang nilai Penguatan profil pelajar Pancasila. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow.”

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, dan definisi situasi tertentu dengan data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi. Ditinjau dari metode yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena berusaha menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan tentang fenomena pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow dengan subjek penelitian yang meliputi Kepala Sekolah, Staf Guru, serta Siswa dan Siswi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menentukan informan yang memiliki karakteristik dan latar belakang yang benar-benar mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dengan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi yang melibatkan observer dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati untuk mendapatkan informasi tentang ruang, pelaku, kegiatan, objek, kejadian, waktu, dan perasaan. Kedua, wawancara yang merupakan proses interaksi langsung antara pewawancara dengan sumber informasi. Ketiga, dokumentasi yang mencakup catatan atau karya tentang sesuatu yang sudah berlalu, baik dalam bentuk teks tertulis, gambar, maupun foto.

Analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data yang melibatkan pemilihan data sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang menghasilkan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber yang membandingkan derajat kepercayaan informasi dari sumber berbeda, serta triangulasi teknik yang membandingkan informasi melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Nilai Pancasila sangat penting bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mencari jati diri dalam pembentukan karakter bangsa. Pentingnya pembinaan moral untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai penguatan profil pelajar Pancasila di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow, dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian diformulasikan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari berbagai metode pengumpulan data tersebut, peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai penguatan profil pelajar Pancasila di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow. Metode observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui

bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila. Metode Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari beberapa narasumber tentang bagaimana konsep penguatan profil pelajar Pancasila di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan guna memberikan bukti lebih lanjut mengenai penguatan profil pelajar Pancasila di SMP PGRI Poopo Kabupaten Bolaang Mongondow.

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi. Sebagaimana yang dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam arti peneliti menggambarkan data hasil penelitian yang diperoleh dilapangan. Pada bagian ini akan dianalisis data yang diperoleh dilapangan dan pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dimana disesuaikan dengan permasalahan yang akan difokuskan pada Indikator Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang Sub Indikatornya terdiri dari: (a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b. Mandiri, c. Bergotong-royong, d. Berkebhinekaan global, e. Bernalar kritis, f. Kreatif). Indikator Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Analisis data yang dilakukan melalui wawancara kepada informan yaitu Kepala Sekolah (Ibu Agustina Sambow) dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan 1:

Pertanyaan Peneliti: Dalam penerapan penguatan profil pelajar pancasila di sekolah, terdapat beberapa dimensi yang salah satunya adalah dimensi Beriman, bartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Menurut Ibu bagaimana penerapan dan perkembangan dimensi ini terhadap siswa?

Jawaban Informan (Kepala Sekolah): Dalam penerapan penguatan profil pelajar pancasila pada dimensi ini, Tentunya bagaimana kita sebagai guru mampu menilai karakter dari setiap siswa, apalagi dari sekian banyak siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Konsep penerapan dimensi ini di sekolah adalah bagaimana setiap siswa mampu membentuk karakter dirinya sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Bagaimana dia mampu menerima dan memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Contoh sikap pembentukan karakter pada dimensi ini yang kami terapkan di sekolah yaitu mengikuti pembelajaran agama sesuai kepercayaan masing- masing, berkata dan berbuat baik, bersikap ramah, sopan dan santun, menghargai antar sesama, serta mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Sejauh ini perkembangan yang terjadi pada siswa sudah sangat baik, namun terkadang terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi kami sebagai guru akan berusaha dan mencari solusi bagaimana mengatasi permasalahan tersebut dan tentunya hal ini membutuhkan kerjasama yang baik antar guru.

Pertanyaan 2:

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada informan guru mata pelajaran PPKn (Ibu Pingkan Madi, S.Pd) dengan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan Peneliti: Menurut ibu bagaimana penerapan dimensi Beriman, bartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada mata pelajaran PPKn di sekolah?

Jawaban Informan (Ibu Pingkan Madi, S.Pd): Dalam mata pelajaran PPKn saya lebih menerapkannya ke praktek atau tindakan, jadi penilaiannya secara langsung bagaimana karakter setiap siswa, ada siswa yang sering tidak mendengar pada saat pembelajaran berlangsung, ada yang saling mengganggu, ada yang tidak fokus dan hanya bermain pada saat jam pelajaran. Nah dalam hal ini saya mengatasinya dengan menasehati siswa tersebut, memberi peringatan bahkan hukuman agar supaya mereka tidak mengulangnya lagi terutama pada guru mata pelajaran lainnya.

2. Mandiri

Wawancara dilakukan kepada informan yaitu wali kelas VIII dengan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan 3:

Pertanyaan Peneliti: Dalam melatih kemandirian pada siswa di sekolah, hal apa yang biasa ibu terapkan?

Jawaban Informan (Wali kelas VIII): Hal yang biasa diterapkan misalnya di kelas sudah terbagi jadwal petugas kebersihan kelas, nah ini sudah menjadi kewajiban setiap siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ditugaskan. Setiap siswa harus bertanggung jawab membersihkan kelas sesuai dengan tugasnya masing-masing misalnya menyapu, membuang sampah dan lain-lain, ketika ada siswa yang tidak bertugas maka saya akan memberikan sanksi. Nah sanksi ini akan menjadi peringatan agar siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang telah ditugaskan.

Pertanyaan 4:

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan wali kelas VIII dengan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan Peneliti: Dalam melatih kemandirian pada siswa di sekolah, hal apa yang biasa bapak terapkan?

Jawaban Informan (Wali kelas IX): Ketika belajar saya memberikan tugas mandiri untuk dikerjakan di rumah kemudian dipresentasikan pada saat jam pembelajaran di kelas, dari sini saya dapat melihat bagaimana perkembangan kemandirian pada masing-masing siswa. Dan ketika masih ada siswa yang belum maksimal dalam mengerjakan tugas atau bahkan tidak mengerjakannya, saya memberikan tugas tambahan yang harus siswa tersebut selesaikan.

3. Bergotong-royong

Analisis data yang dilakukan melalui wawancara kepada informan yaitu Kepala Sekolah (Ibu Agustina Sambow) dengan pertanyaan sebagai berikut: Pertanyaan 5:

Pertanyaan Peneliti: Kegiatan gotong royong apa saja yang biasa diterapkan di lingkungan sekolah yang dapat melatih siswa untuk saling tolong-menolong?

Jawaban Informan (Ibu Kepala Sekolah): Ada banyak kegiatan yang kami berikan terhadap siswa dalam mengembangkan sikap tolong menolong dan melatih kerja sama yang baik antar siswa, diantaranya adalah: kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, lingkungan kelas, mengatur dan merapikan ruang perpustakaan, mendekorasi ruang kelas, serta kegiatan menanam pohon di lingkungan sekolah. Seringkali kami juga melaksanakan lomba kebersihan antar kelas serta lomba dekorasi yang menarik, sehingga dapat tercipta kerja sama yang baik antar siswa dan guru.

Pertanyaan 6:

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dengan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan Peneliti: Menurut bapak bagaimana gotong royong dan kerja sama antar siswa ketika ada kegiatan kerja bakti di sekolah?

Jawaban Informan (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan): Ketika ada kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, kami sudah membagi bagian-bagian lingkungan yang akan dibersihkan. Siswa saling bekerja sama, kompak dan melaksanakan apa yang telah ditugaskan dengan baik. Selain itu kami guru juga sama-sama bekerja agar bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa.

4. Berkebhinekaan Global

Wawancara dalam hal ini dilakukan dengan Kepala Sekolah dengan pertanyaan berikut:

Pertanyaan 7:

Pertanyaan Peneliti: Menurut pandangan ibu bagaimana kebhinekaan global yang terdapat pada karakter siswa di SMP PGRI Poopo ini?

Jawaban Informan (Kepala Sekolah): Kebhinekaan global ini merupakan salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Pada dimensi ini menggambarkan bagaimana pelajar yang memiliki kesadaran dan rasa saling menghargai terhadap keanekaragaman. Di sekolah ini, kadang kala juga sering terjadi pertengkaran antar siswa dengan masalah saling mengejek, suka mengganggu teman, adu domba dan memilih-milih teman. Namun ketika hal ini terjadi, kami selaku guru dapat mengatasi agar karakter siswa seperti ini tidak tertanam dalam dirinya sehingga akan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, saya sering mengingatkan semua guru untuk lebih memperhatikan perkembangan yang terjadi pada siswa.

Pertanyaan 8:

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Wali Kelas VII dengan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan Peneliti: Menurut ibu bagaimana kebhinekaan global yang terjadi di kelas VII?

Jawaban Informan (Wali Kelas VII): Dikelas tentunya karakter setiap siswa itu sangat berbeda, apalagi pada usia yang baru menyelesaikan jenjang pendidikan dasar tentunya masih sangat kekanak-kanakan. Ada beberapa siswa sering bertengkar dan mengejek satu sama lain, suka mengganggu teman, akan tetapi ketika saya menemukan hal seperti ini, tentunya menjadi tugas saya bagaimana mengatasi dan menyelesaikan masalah ini agar tidak terulang kembali.

5. Bernalar Kritis

Pada dimensi ini saya melakukan wawancara bersama beberapa guru mata pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan 9:

Pertanyaan Peneliti: Strategi apa yang bapak terapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan cara berpikir kritis setiap siswa ketika belajar di kelas?

Jawaban Informan (Guru Bahasa Indonesia): Ketika mata pelajaran saya sedang berlangsung saya bersikap tegas, saya menerapkan pembelajaran yang dimana siswa harus memperhatikan dengan baik setiap penjelasan, tidak boleh bercerita sebelum saya selesai menjelaskan. Setelah itu saya bertanya kembali dari materi apa yang sudah diberikan. Disini siswa harus aktif dan harus mampu berbicara, bertanya ketika tidak paham, dan harus bisa memberikan pendapat masing-masing dari materi yang telah disampaikan.

Pertanyaan 10:

Pertanyaan Peneliti: Dalam belajar PPKn bagaimana penerapan dimensi bernalar kritis pada siswa?

Jawaban Informan (Guru PPKn): Dalam penguatan profil pelajar pancasila saya menanamkan karakter dimana siswa harus terlibat aktif, mampu menjelaskan dan mengemukakan pendapat sendiri, mampu mengemukakan ide dan gagasan, mampu mengembangkan bakatnya, serta dapat berfikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah.

6. Kreatif

Dalam penerapan profil pelajar pancasila pada dimensi kreatif ini, saya melakukan wawancara bersama beberapa guru dengan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan 11:

Pertanyaan Peneliti: Cara apa yang ibu lakukan untuk mengembangkan kreatifitas pada siswa?

Jawaban Informan (Wali kelas IX): Ketika ada lomba kebersihan dan keindahan kelas, saya bersama dengan siswa mulai menciptakan kreatifitas mengubah barang-barang bekas atau mendaur ulangnya menjadi sebuah hiasan yang dapat digunakan. Dan juga dalam pembelajaran mereka sangat kreatif menciptakan karya-karya yang bermanfaat dengan menggunakan alat dan bahan yang ada.

Pertanyaan 12:

Pertanyaan Peneliti: Ketika belajar Bahasa Indonesia metode apa yang bapak gunakan agar siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya?

Jawaban Informan (Guru Bahasa Indonesia): Ketika belajar salah-satu contohnya saya menugaskan siswa untuk menciptakan sebuah karya yang berbeda, misalnya menciptakan puisi sendiri kemudian membacakannya di depan kelas. Dengan demikian siswa mampu mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya untuk dimuat dalam sebuah karya puisi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, maka pada bagian ini peneliti akan membahas serta menjelaskan hasil penelitian tersebut. Untuk pembahasannya peneliti fokuskan pada indikator yang sudah ditetapkan yaitu Indikator Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang Sub Indikatornya terdiri dari: (a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b. Mandiri, c. Bergotong-royong, d. Berkebhinekaan global, e. Bernalar kritis, f. Kreatif). Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Indikator Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama, (b) akhlak pribadi, (c) akhlak kepada manusia, (d) akhlak kepada alam, dan (e) akhlak bernegara.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, guru membentuk karakter siswa melalui pembelajaran agama, siswa diajarkan berkata dan berbuat baik, bersikap ramah, sopan dan santun, menghargai antar sesama, serta mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Dan Sejanguh ini perkembangan yang terjadi pada siswa sudah sangat baik, ketika terdapat permasalahan maka guru akan berusaha dan mencari solusi bagaimana mengatasi permasalahan tersebut.

2. Mandiri

Menurut Poerwadarminta (2007:221) mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan. Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan memberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi mandiri ini yaitu setiap siswa harus bertanggung jawab atas apa yang telah ditugaskan dan harus menyelesaikannya secara mandiri. Ketika ada siswa yang tidak melaksanakannya maka guru akan memberikan sanksi. Kemudian guru juga memberikan tugas mandiri untuk dikerjakan dan dipresentasikan, ketika ada siswa yang belum maksimal dalam mengerjakan tugas maka guru akan memberikan tugas tambahan yang harus diselesaikan.

3. Bergotong-royong

Gotong royong menurut Sudrajat (2014:14) adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong di sekolah mencakup kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, siswa saling bekerja sama, kompak dan melaksanakan apa yang telah ditugaskan dengan baik. Selain itu, guru juga sama-sama bekerja dengan siswa agar bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa.

4. Berkebhinekaan Global

Menurut Nurgiansah (2022) berkebhinekaan global salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kebhinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global ini, dimana jika terjadi pertengkaran antar siswa dengan masalah saling mengejek, suka mengganggu teman, adu domba dan memilih-milih teman. Guru akan mengatasinya agar karakter siswa seperti ini tidak akan tertanam dan menjadi kebiasaan dalam dirinya. Kepala sekolah juga sering mengingatkan semua guru untuk lebih memperhatikan perkembangan yang terjadi pada siswa.

5. Bernalar Kritis

Kemampuan berpikir kritis mengarahkan peserta didik untuk berperan aktif dan menggali potensinya yang ada pada dirinya sendiri, sehingga peserta didik mampu mengembangkan cara berpikirnya secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Menurut Wahyudin dkk (2012:13) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir untuk mengkritisi, memilih, memecahkan dan membuat keputusan dengan alasan rasional dan dapat dipertanggung jawabkan. Sejalan dengan pendapat Johnson (dalam Yaumi, 2012:67) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang terorganisir dan dapat mengevaluasi fakta, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pertanyaan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis, contohnya ketika mata pelajaran sedang berlangsung guru bersikap tegas, guru menerapkan pembelajaran yang dimana siswa harus memperhatikan dengan baik dan tidak boleh bercerita. Kemudian guru bertanya kembali tentang materi apa yang sudah diberikan. Dan disini siswa harus aktif dan harus mampu berbicara, bertanya ketika tidak paham, dan harus bisa memberikan pendapat masing-masing dari materi yang telah disampaikan.

6. Kreatif

Menurut Hadiyati (2011:10) kreatifitas adalah berpikir sesuatu yang baru. Kreatifitas sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru

dalam memecahkan persoalan dalam menghadapi peluang. Kreatifitas merupakan suatu topik yang relevan tidak hanya bagi wirausaha yang baru memulai, tetapi juga bagi bisnis dan kegiatan bisnis pada umumnya. Kreatifitas merupakan sumber penting dalam penciptaan daya saing untuk semua organisasi yang peduli terhadap growth (pertumbuhan) dan change (perubahan).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi kreatif ini, contohnya ketika ada lomba kebersihan dan keindahan kelas, guru bersama dengan siswa mulai menciptakan kreatifitas mengubah barang-barang bekas atau mendaur ulangnya menjadi sebuah hiasan yang dapat digunakan. Dan juga dalam pembelajaran siswa sangat kreatif menciptakan karya-karya yang bermanfaat dengan menggunakan alat dan bahan yang ada. Kemudian ketika belajar salah-satu contohnya guru menugaskan siswa untuk menciptakan sebuah karya yang berbeda, misalnya menciptakan puisi sendiri kemudian membacakannya di depan kelas. Dengan demikian siswa mampu mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya untuk dimuat dalam sebuah karya puisi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP PGRI Poopo dimana siswa disekolah ini masih belum mengerti tentang etika moral karena siswa siswi di SMP PGRI Poopo masi sering melakukan pembulian terhadap sesama teman dan sering melakukan perkelahian antar sekolah lain.
2. Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini masih belum maksimal dikarenakan masih kekurangan guru serta penerapan penguatan profil pelajar pancasila belum diterapkan dengan baik.

Referensi

- Aji, H. M., Muslichah, I., & Seftyono, C. (2021). The determinants of Muslim travellers' intention to visit non-Islamic countries: a halal tourism implication. *Journal of Islamic Marketing*, 12(8), 1553-1576.
- Aritonang, J. (2018). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pentabio Lanjutan Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan Di Puskesmas Lampaseh Aceh. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(2), 173-179.
- Biringan, J. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai Moral dan Budi Pekerti.
- Candra, Y. K. A., Pratama, D. S., & Sari, D. V. (2022). the effect of giving exercise therapy with the mckenzie method in the elderly to reduce the pain of hernia nucleuspulposus (hnp). *Physiotherapy and Physical Rehabilitation Journal*, 1(2), 19-23.
- Derung, T. N. 2019. Gotong royong dan Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13.
- Effendi, T. N. 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Gunawan, R. Z., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar di Era Modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 422-427.
- Hadiyati, Ernani. 2011. Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 13*, 8-16. Diakses dari:
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2022. Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.

- Kahfi, A. 2022. Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. 2022. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170- 5175.
- Lonto, A. L., & Pangalila, T. 2019. The existence of Pancasila Values in the Disrupted Era. In 1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019) (pp. 145-149). Atlantis Press. Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka.
- Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam, 5(2), 130-138.
- Muhamad Lutfi Hakim, M. L. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas 4 Sdi Fitra Bhakti Pudakpayung Banyumanik Kota Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024 (Doctoral dissertation, UPT. Perpustakaan Undaris).
- Noor, T. 2018. Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Nurgiansah, T. H. 2021. Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Nurgiansah, T. H. 2021. Pendidikan Pancasila. CV. Mitra Cendekia Media. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Nurgiansah, T. H. 2022. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Nurjanah, K., & Saadah, H. (2022). Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema suara demokrasi di SMK Setia Karya. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prasasti, T. I. 2023. bab vi unsur-unsur pendidikan. *Pengantar Pendidikan*, 82.
- Rachman, F., Haddad, R. S. M., & Nurgiansah, T. H. (2022). Implementasi nilai- nilai budaya sunda dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di madrasah aliyah negeri purwakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 252- 262.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. 2023. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Ristek, K. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1-108.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sudrajat, Ajat. 2014. *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sujana, I. W. C. 2019. Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Sulastris, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. 2022. Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413-420.
- Syakoer, M. 2022. Pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap jenjang pendidikan anak. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 522- 528.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A ‘missing’family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 085201.

- Wahyudin. 2012. Filsafat dan Model-model Pembelajaran Matematika. Bandung: Mandiri.
- Wibiyanto, F. S., & Muhibbin, A. 2021. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widayati, S. 2020. Gotong Royong. Alprin.
- Yaumi. 2012. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences, Jakarta: PT Dian Rakyat.